



Gambaran Kesadaran Diri pada Masyarakat di Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati Terkait Reboisasi

Sumanto

Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis: sumantosamanta@gmail.com

Abstract. *Community awareness is very diverse in responding to environmental protection through reforestation or greening which is always driven by the current government. The diversity of society gives different colors in responding to the government's invitation. Social society plays a role in various problems that arise in society, although it actually aims to improve the lifestyle of the community itself. On the other hand, there are around 100 Ha of area that need reforestation. This study aims to determine the level of self-awareness of the people of Sukobubuk Village, Margorejo District, Pati Regency regarding the implementation of reforestation. The research method uses the informant equatorial method. This study consists of 7 elements of society as informants. Based on the results of this study, it can be concluded that the self-awareness of the people of Sukobubuk Village, Margorejo District, Pati Regency is on average very good. This awareness arises because it is based on direct experience experienced by the community, namely with the occurrence of floods, landslides and the increasing difficulty of clean water needs during the dry season. This efforts made to build self-awareness include community empowerment through mutually beneficial reciprocal cooperation, including providing free land incentives to farmers on the condition that they care for reforestation plants.*

Keywords: *Community, Reforestation, Self-awareness*

Abstrak. Kesadaran diri masyarakat sangat beragam dalam mensikapi perlindungan lingkungan hidup melalui reboisasi atau penghijauan yang selalu di gerakkan oleh pemerintah saat ini. Kemajemukan masyarakat memberikan warna yang berbeda-beda dalam mensikapi ajakan pemerintah tersebut. Sosial masyarakat berperan dalam berbagai hal permasalahan yang timbul di tengah masyarakat, meskipun sebenarnya hal tersebut bertujuan memperbaiki pola hidup masyarakat itu sendiri. Di sisi lain ada sekitar 100 Ha area yang membutuhkan reboisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran diri masyarakat Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati terkait pelaksanaan reboisasi. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode ekualitatif informan. Pada penelitian ini terdiri dari 7 unsur masyarakat sebagai informan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri masyarakat Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati secara rata-rata sangat baik. Kesadaran tersebut muncul karena berdasarkan pengalaman secara langsung yang dialami oleh masyarakat, yaitu dengan adanya bencana banjir, longsor dan semakin sulitnya kebutuhan air bersih saat musim kering. Adapun upaya yang dilakukan untuk membangun kesadaran diri antara lain dengan pemberdayaan masyarakat melalui Kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan, antara lain adalah pemberian insentif lahan gratis kepada petani dengan syarat merawat tanaman reboisasi.

Kata Kunci: Masyarakat, Reboisasi, Kesadaran Diri

1. LATAR BELAKANG

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup saat ini terus berupaya melakukan tata kelola lingkungan hidup untuk dikembalikan pada fungsi pokoknya. Pengelolaan lingkungan hidup bukan hanya sebatas kebutuhan pemerintah semata, tetapi ini merupakan amanat dari KTT Pembangunan Berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development*) di Johannesburg, Afrika Selatan pada 2002, dan Rio+20 pada tahun 2012 di Rio de Janeiro, Brazil yang menyatakan bahwa perkembangan industri yang memberikan efek pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial harus memperhatikan perlindungan lingkungan.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, jauh sebelum adanya KTT Pembangunan Berkelanjutan, Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup itulah sebagai landasan bagi pemerintah dan seluruh warga negara Indonesia untuk melaksanakan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Undang-undang telah mengamanatkan kepada seluruh warga negara untuk melaksanakan perlindungan lingkungan hidup. Masyarakat, kelompok masyarakat bersama dengan pemerintah wajib bersinergi untuk merencanakan, melaksanakan dan memelihara lingkungan hidup secara bersama-sama.

Kenyataan tidak selamanya sesuai dengan harapan. Banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah dalam rangka menegakkan peraturan yang telah ditetapkan (Surangajiwa, 2002). Adapun area wilayah Desa Sukobubuk yang membutuhkan reboisasi adalah sekitar 100 Ha. Jumlah Total 1.651 Petani (*Pesanggem*). Dari 1.651 petani tersebut terbagi dalam 3 blok yaitu Blok Nganjirejo, Blok Watudukun dan Blok Gendero. Blok Nganjirejo terdiri dari 16,6 hektar yang terdiri dari 276 petani. Blok Watudukun terdiri dari 42,7 hektar yang terdiri dari 704 petani, sedangkan Blok Gendero terdiri dari 40,7 hektar terdiri dari 671 petani (Sukobubuk, 2001). Hal inilah yang dialami oleh lingkungan masyarakat Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati JawaTengah. Sosial masyarakat yang majemuk, berperan dalam berbagai hal permasalahan yang timbul di tengah masyarakat, meskipun sebenarnya hal tersebut bertujuan memperbaiki pola hidup masyarakat itu sendiri. Kemajemukan masyarakat memberikan warna yang berbeda-beda dalam mensikapi ajakan pemerintah dalam melakukan perlindungan lingkungan hidup. Kesadaran diri masyarakat sangat beragam dalam mensikapi perlindungan lingkungan hidup melalui reboisasi atau penghijauan yang selalu di gerakkan oleh pemerintah ini. Melalui reboisasi ini ada kelompok masyarakat yang antusias untuk mendukung, acuh tak acuh bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak peduli.

Melihat adanya perbedaan antara kenyataan dan harapan kesadaran masyarakat, maka diperlukan pemetaan yang jelas kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Melalui pemetaan ini nantinya diharapkan untuk mempermudah perlakuan terhadap kelompok-kelompok masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran diri masyarakat Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati terkait pelaksanaan reboisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah pemahaman dan pengenalan terhadap diri sendiri, termasuk pemahaman tentang identitas, pikiran, perasaan, tujuan, dan nilai-nilai pribadi. Kesadaran diri merupakan salah satu hal yang dapat diupayakan secara berkesinambungan dan pembiasaan (Zubair, et al., 2022). Kesadaran diri adalah kunci dari proses pengaturan diri untuk mendasari terciptanya perubahan perilaku pada seseorang. (Iman, 2022). Adapun aspek dimensi kesadaran diri dibedakan menjadi 2, yaitu kesadaran diri sendiri dan sosial / publik, (Hafizha, 2021).

1) Aspek Kesadaran Diri

Ada dua aspek utama dalam kesadaran diri, yaitu kesadaran diri diri (self-awareness) dan kesadaran diri sosial (social awareness). (1) Kesadaran Diri Sendiri (Self-awareness): Kesadaran diri diri mencakup pemahaman tentang aspek-aspek internal diri sendiri, seperti pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan nilai-nilai pribadi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengamati, mengenali, dan memahami diri sendiri secara objektif. (2) Kesadaran Diri Sosial (Social Awareness): Kesadaran diri sosial mencakup pemahaman tentang interaksi dan hubungan dengan orang lain serta pengaruhnya terhadap orang lain dan lingkungan. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain.

Kombinasi dari kedua aspek ini, yaitu kesadaran diri diri dan sosial, membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri dan orang lain, serta mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih memuaskan secara pribadi dan sosial.

2) Indikator Dimensi Kesadaran Diri

Indikator dimensi kesadaran diri, pada dasarnya dibedakan menjadi 3 hal, yaitu pikiran, emosi dan tubuh / perilaku (Hardiawan & Mahardhani, 2022). Berikut adalah tiga dimensi kesadaran diri yang sering dikemukakan : (1) Kesadaran Emosi (Emotional Awareness): Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. (2) Kesadaran Tubuh / perilaku (Body Awareness): Dimensi ini melibatkan kesadaran terhadap sensasi dan pengalaman fisik dalam tubuh. (3) Kesadaran Pikiran (Thought Awareness): Dimensi ini melibatkan kesadaran terhadap pikiran,

kepercayaan, dan pola pikir yang muncul dalam pikiran individu. Ini melibatkan pemahaman tentang proses berpikir, kemampuan untuk mengamati pikiran tanpa mengidentifikasi sepenuhnya dengan mereka, dan pengenalan terhadap pola pikir yang mungkin tidak sehat atau tidak konstruktif (Iman, 2022).

3) Tingkat Kesadaran Diri

Pengetahuan cenderung memiliki frekuensi yang tinggi, Tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari suatu proses pembelajaran tetapi juga dari suatu pengalaman. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola fikir atau tingkat kesadaran (Damiati, Lumangkun, & Dirhamsyah, 2015). Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran diri seseorang.

Kesadaran diri masyarakat dalam konteks reboisasi mencakup pemahaman dan pengakuan mereka tentang pentingnya hutan, dampak negatif aktivitas manusia terhadap hutan, serta peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga dan mengelola hutan. Tingkatan kesadaran ini dapat bervariasi dari yang sangat rendah hingga yang sangat tinggi, dan berikut adalah beberapa tingkatan yang dapat diidentifikasi: (1) Tingkat Dasar Pada tingkat ini, mereka mungkin hanya melihat hutan sebagai sumber kayu atau bahan bakar, dan belum memahami dampak negatif dari aktivitas seperti deforestasi (Agustin, 2000). (2) Kesadaran Awal. Mereka mungkin sudah menyadari bahwa hutan berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati, menyediakan air bersih, dan mengurangi perubahan iklim. Meskipun demikian, tindakan konkret untuk menjaga dan memulihkan hutan mungkin belum diambil (Agustin, 2000). (3) Kesadaran Aktif. Mereka telah memahami lebih dalam tentang hutan, termasuk bagaimana hutan memengaruhi kehidupan mereka. Pada tingkat ini, mereka mungkin telah terlibat dalam penanaman pohon, pemantauan pertumbuhan pohon, dan pengelolaan hutan (Fitriani, 2022). (4) Kesadaran Mendalam. Masyarakat pada tingkat ini mengenali bahwa kesejahteraan mereka sendiri sangat terkait dengan keberlanjutan hutan. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan berusaha menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari (Nu'man, 2021).

4) Cara Membangun Kesadaran Diri

Kesadaran diri tumbuh menyesuaikan dengan situasi dan kondisi diri seseorang. Kesadaran diri akan tumbuh fluktuatif menyesuaikan situasi dan kondisi yang bersangkutan. Oleh sebab itulah agar kesadaran diri ini dapat tumbuh dan kembang, maka perlu dibangun. Adapun cara membangun *self-awareness* yang antara lain : (1) Menerapkan pola pikir yang sehat. Menerapkan pola pikir yang sehat dengan lebih peka terhadap apa yang dilakukan bukan hanya sekadar melakukan akan membantu kita dalam mengerti keadaan dan kondisi di sekitar

kita. (2) Mempercayai kemampuan diri sendiri. Kita mempercayai kemampuan diri sendiri akan meningkatkan kemampuan kita dalam bersikap lebih berani untuk mengungkapkan keyakinan sebagai upaya untuk memperlihatkan eksistensi/keberadaan kita. (3) Evaluasi diri sendiri. Melakukan evaluasi diri akan menemukan kekuatan dan kelemahan dalam dirimu sehingga kamu bisa memperbaiki apa yang kurang dan meningkatkan apa yang ada dalam dirimu. (4) Meluangkan waktu untuk merenung. Dengan meluangkan waktu sejenak untuk merenung, kamu bisa melakukan introspeksi diri dan mengelola emosi yang sedang kamu rasakan sehingga akan lebih tenang dan menghilangkan stress serta akan membuat kita lebih fokus pada tujuan hidup. (5) Mengendalikan emosi. Dengan kontrol emosi ini, kamu akan lebih mudah untuk mengetahui makna dari emosi yang kamu rasakan. Kamu juga akan mengetahui penyebab emosi itu muncul, hubungan antara emosi yang sedang dirasakan dengan apa yang dipikirkan sehingga kamu bisa mengontrol pengaruh emosi terhadap kinerja atau semangat diri. (Setyawat, 2022).

Reboisasi

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan seringkali merupakan pemangku kepentingan utama dalam upaya pelestarian dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Mereka memiliki pengetahuan dan keterkaitan yang dalam dengan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, reboisasi oleh masyarakat pinggir hutan menjadi penting, karena melibatkan mereka secara langsung dalam upaya pemulihan hutan yang telah rusak atau terdegradasi. Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan di bumi, sehingga keberadaannya harus dilindungi dan dilestarikan. Selama ini, hutan sering kali dipandang sebagai sumber potensi ekonomi yang terus dieksploitasi sehingga mengakibatkan hutan rusak atau beralih fungsi. (Barok, Muktingsih, & Vivanti, 2018). Hal ini sangat dibutuhkan, karena reboisasi adalah membangun hutan baru atau penanaman kembali kawasan hutan bekas tebangan maupun lahan-lahan kosong yang terdapat di dalam kawasan hutan. (Fitriana, 2008).

Melalui reboisasi, kita dapat mengembalikan lahan-lahan tersebut menjadi hutan yang hidup dan produktif. Proses ini melibatkan penanaman pohon-pohon yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, seperti spesies yang tahan terhadap kekeringan atau tahan terhadap tanah yang terdegradasi. Pemilihan spesies yang tepat penting untuk memastikan keberhasilan reboisasi dan keberlanjutan hutan yang baru ditanam.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Observasi

Peneliti mengamati dan mencatat perilaku, aktivitas, atau kejadian secara langsung tanpa intervensi aktif. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat langsung dan nonintrusif yang menghasilkan data yang objektif.

Wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada individu atau kelompok dalam rangka mendapatkan informasi dari mereka. Menurut Cohen et al. (2013), wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk memahami pandangan, pengalaman, atau pemahaman mereka.

Riset Arsip

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen, catatan, atau sumber arsip lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Crowther dan Lancaster (2008), riset arsip melibatkan pengumpulan dan analisis data dari dokumen atau sumber arsip yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian pada aspek pertama yang peneliti sampaikan ke informan tentang tingkat kesadaran masyarakat Desa Sukobubuk terhadap pentingnya reboisasi menunjukkan bahwa secara rata-rata informan menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat sangat tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan SM dalam wawancara. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat menyadari pentingnya reboisasi. Hal ini dikarenakan masyarakat pernah terdampak banjir dan longsor. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya reboisasi itu. Hal senada juga disampaikan oleh informan SD yang menyampaikan dalam wawancara bahwa sebenarnya masyarakat itu menyadari tentang pentingnya reboisasi, bahkan beberapa warga sudah mulai melakukan reboisasi di lahannya masing-masing yang berbatasan dengan aliran sungai yg sering banjir dan longsor.

Berdasarkan pendapat-pendapat informan tersebut di atas bahwa kesadaran diri masyarakat terhadap reboisasi sudah sangat baik. Kesadaran diri mereka ini muncul seiring dengan berbagai bencana banjir, longsor, kekeringan yang dirasakan mereka. Hal ini sejalan

dengan pendapat bahwa perlunya kesadaran diri masyarakat untuk menanggulangi berbagai bencana yang terjadi di lingkungan kita (Hardiawan & Mahardhani, 2022).

Selanjutnya aspek kedua dalam penelitian ini terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran diri. Secara keseluruhan disebutkan bahwa faktor pengalaman yang dialami masyarakat yang membuat masyarakat sadar diri. Selain hal itu pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih yang semakin sulit juga mempengaruhi kesadaran masyarakat. Serta semakin membaiknya tingkat Pendidikan masyarakat dari waktu ke waktu yang terus meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat informan MF, bahwa kebutuhan dasar masyarakat yang semakin sulit, misal kebutuhan akan air bersih. Berdasarkan pengalaman yang dialami itulah akhirnya memberikan pelajaran yang sangat baik untuk menyadarkan diri masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran diri pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh motivasi diri mereka sendiri, dan orang-orang yang memiliki motivasi dalam dirinya sendiri akan lebih kuat dalam berubah. Motivasi intrinsik pada dasarnya berkontribusi dalam perkembangan diri seseorang (Deci, 2000). Selain hal tersebut, faktor kesadaran diri mereka juga dipengaruhi oleh pihak-pihak lain. Interaksi social dengan pihak lain mampu membentuk konsep diri seseorang (Goleman, 2001). Sejalan dengan hasil penelitian wawancara dengan informan sejalan dengan teori yang ada. Sehingga keduanya saling melengkapi.

Selanjutnya, terkait dengan aspek ketiga, peneliti menanyakan ke informan terkait dengan upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran tentang reboisasi. Dari ke-7 informan yang peneliti wawancarai, informan AA menyampaikan bahwa desa dan masyarakat secara bersama telah menjalin Kerjasama yang baik dalam hal reboisasi. Salah satunya adalah terus mendorong tokoh masyarakat untuk berperan serta dalam sosialisasi dan mengedukasi masyarakat terkait dengan reboisasi. Wujud nyata dari kegiatan tersebut antara lain seperti kerja bakti Bersama, memelihara tanaman bersama. Informan SH juga menyampaikan bahwa desa dan masyarakat telah mendorong generasi muda untuk melakukan kegiatan sejenis yang sekiranya sesuai dengan dunianya. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan media social dalam sosialisasi terkait dengan reboisasi.

Secara umum Langkah yang telah diambil oleh masyarakat Bersama dengan pemerintah desa adalah dengan melibatkan masyarakat luas dalam melakukan sosialisasi dan edukasi tentang reboisasi. Hal ini mungkin yang menjadi salah satu pendorong keberhasilan

kegiatan ini. Pelibatan-pelibatan unsur masyarakat memberikan dampak yang sangat masif terhadap upaya sosialisasi dan edukasi reboisasi (Putri Anggraeni Salsabila^{1*}, 2024).

Sedangkan aspek ke empat yang peneliti sampaikan ke informan antara lain adalah cara apa yang paling efektif untuk membangun kesadaran diri masyarakat tentang reboisasi ? Secara umum dari ke-7 informan tersebut memberikan masukan yang berhubungan dengan kerjasama timbal balik saling menguntungkan. Informan SM menyampaikan bahwa pemberian lahan ke kelompok tani secara gratis dengan konsekuensi untuk merapat tanaman reboisasi bisa menjadi solusi terbaik bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada dasarnya semua informan menyampaikan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang paling efektif dalam membangun kesadaran diri masyarakat (Eko Anton Rubiantoro¹, 2013). Di sisi lain pemerintah dapat memberikan juga pengetahuan tambahan dalam bentuk pelatihan untuk lebih meningkatkan produktifitas pertanian yang dilakukan ataupun jenis tanaman yang perlu di tanam (Putri Anggraeni Salsabila^{1*}, 2024). Berdasarkan pendapat ahli dan hasil wawancara penelitian dari informan bahwa keduanya adalah saling mendukung. Hasil wawancara sejalan dengan penyampaian pendapat ahli yang digunakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dari temuan hasil penelitian tentang kesadaran diri masyarakat terhadap pengelolaan hutan dan lahan melalui reboisasi dari penelitian ini, maka disimpulkan bahwa kesadaran diri masyarakat Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati secara rata-rata sangat baik. Kesadaran tersebut muncul karena berdasarkan pengalaman secara langsung yang dialami oleh masyarakat, yaitu dengan adanya bencana banjir, longsor dan semakin sulitnya kebutuhan air bersih saat musim kering. Masyarakat dan pemerintah desa terus melakukan pelibatan semua unsur untuk melakukan sosialisasi dan edukasi meluas ke masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan untuk membangun kesadaran diri antara lain dengan pemberdayaan masyarakat melalui Kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan, antara lain adalah pemberian insentif lahan gratis kepada petani dengan syarat merawat tanaman reboisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, E. E. (2000). Hubungan pengetahuan lingkungan terhadap sikap dan perilaku peduli lingkungan pada siswa SMAN 5 Jember tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Barok, A. H., Muktingsih, & Vivanti, D. (2018, Desember 2). Hubungan komitmen dan tanggung jawab lingkungan terhadap kinerja pengelolaan hutan pada program reboisasi. *JGG - Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 7(2), 91–100.
- Damiati, V., Lumangkun, A., & Dirhamsyah, M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kawasan hutan lindung Gunung Buduk sebagai sumber air bersih di Desa Idas Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(1), 142–149.
- Deci, E. L. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*.
- Fitriana, R. (2008). *Mengenal hutan*. Bandung: Fitriana.
- Fitriani, D., & Fitriani, S. (2022). Pengaruh sosialisasi kebijakan lingkungan terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu. *Jurnal Dialektika Politik*.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hafizha, R. (2021). Profil self-awareness remaja. *Journal of Education and Counseling*, 2(1), 158–166.
- Hardiawan, F. E., & Mahardhani, A. J. (2022, Februari). Analisis kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Desa Dayakan Kabupaten Ponorogo. *Pro Patria*, 5(1), 29–41.
- Iman, F. L. (2022, Juni 15). Kesadaran diri dan optimis pada pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa baru selama pandemi COVID-19. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 2(1), 99–106.
- Nu'man, T. M. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*.
- Rubiantoro, E. A., & Handayani, R. (2013, Desember). Bentuk keterlibatan masyarakat dalam upaya penghijauan pada kawasan hunian padat di Kelurahan Serengan-Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 416–428.
- Salsabila, P. A., & Lestari, R. (2024, Desember). Strategi reboisasi untuk mitigasi perubahan iklim dan pemulihan ekosistem di Desa Pamarican. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 28–35. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.786>
- Setyawat, I. (2022, Agustus 8). Self-awareness untuk memperbaiki diri dan memperbaiki hidup. Diambil kembali dari Binus University: <https://binus.ac.id/binusian-journey/2022/08/08/self-awareness-untuk-memperbaiki-diri-dan-memperbaiki-hidup/>
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Sukobubuk, D. (2001). *Pemetaan lahan gundul Desa Sukobubuk*. Pati: Desa Sukobubuk.

Surangajiwa, H. (2002). *Masalah reboisasi dan penghijauan di Indonesia*. Bandung: IPB.

Zubair, M., Ndapamede, P. U., Pratiwi, R. N., Asfani, M. D., Dewi, N. S., Akbar, M. Y., ... Faturahman, M. (2022, Juli). Meningkatkan kesadaran diri masyarakat Desa Batuyang tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 80–85.